

ANALISIS FITUR SEMANTIK DALAM PENGAJARAN KATEGORI KATA BAHASA INGGRIS

Gek Wulan Novi Utami, Ni Luh Desy Suari Dewi
wulannoviutami@undhirabali.ac.id
Universitas Dhyana Pura

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan pengaplikasian strategi analisis fitur semantik (AFS) untuk memudahkan pengajaran kategori kata bahasa Inggris bagi pembelajar muda. Data penelitian ini adalah data tertulis berupa jawaban soal dari pembelajar dan catatan-catatan yang peneliti tulis saat terjadinya proses pembelajaran dan tanya jawab. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi dibantu dengan teknik catat. Dari penelitian ini diketahui bahwa kosakata berkategori nomina lebih banyak dikuasai dan lebih mudah dipahami daripada dua kategori lainnya: verba dan adjektiva. Pembelajar muda memperlihatkan komprehensivitas melalui contoh yang mereka berikan sesuai kategori dan fitur-fitur terkait.

Kata Kunci: Analisis Fitur Semantik, kosakata, kelas kata bahasa Inggris, TEFL, pembelajar muda

ABSTRACT

The aim of this research is to demonstrate that the application of Semantic Feature Analysis (SFA) facilitates teaching and learning English word class for young learners. The data is derived from written data in the form of answers of some related questions and some notes that researchers wrote during the learning process and Questions and Ask session. This is a descriptive qualitative research. Data was collected by observation method that supported by note-taking technique. This research found that nouns in the English word class are more acquired than two others categories, i.e. verbs and adjectives. The young learners demonstrates their comprehensiveness with providing some examples according to related categories and features.

Keywords: Semantic Feature Analysis, vocabulary, English class word, TEFL, young learners

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran kosakata merupakan bagian vital pembelajaran bahasa sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan aspek-aspek lain dari bahasa (Richards,1976; Nation,1990; Lewis,1993; Nation,2001; Schmitt & McCarthy, 2002; Xu,2010; Nezhad & Shorkpour,2012). Banyak kendala yang terjadi dalam pembelajaran bahasa asing, salah satunya terjadi salah

tanggap karena penggunaan diksi yang keliru. Adapun faktor yang memengaruhi adalah kurangnya pemahaman penutur tentang unit-unit pembentuk bahasa; salah satunya kosakata saat berkomunikasi. Terlebih bahwa penggunaan diksi dari pengajar ataupun pembelajar bisa saling memengaruhi, bahkan bisa memberikan penafsiran yang keliru dan membingungkan, khususnya dalam

pembelajaran dan pengajaran bahasa asing. Nation (2001) menyatakan bahwa penguasaan kata yang benar mengandung arti lebih dari sekadar mengetahui maknanya, serta mensyaratkan mengetahui berbagai aspek pengetahuan kata, yaitu ejaan, pelafalan, arti lain yang mungkin dimiliki kata, kolokasi, dan derivasi.

Seperti pendapat seorang ahli bernama Cruse (2004):

Meaning makes little sense except in the context of communication: the notion of communication therefore provides as good a place as any to start an exploration of meaning.

Cruse (2004) dalam terjemahannya menyatakan bahwa makna menjadi kurang logis kecuali dalam konteks komunikasi ada gagasan komunikasi, maka dari itu sediakan semacam tempat yang baik untuk memulai eksplorasi makna. Pendapat tersebut mendukung keterkaitan makna dengan konteks dalam penggunaan Bahasa. Pentingnya memaknai satu kata dengan mengenal konteks yang ada membantu komunikasi penutur lebih efektif dan tepat guna, tidak memberikan makna yang ambigu atau penafsiran yang salah pada petutur. Pengetahuan penutur dalam pemaknaan verba tersebut berdampak pada penggunaan verba tersebut dan tergolong kesalahan berbahasa baik kesalahan maknaleksikal, analisis, maupun kesalahan redundansi.

Jing dan Hongqi (2015) mengkaji pentingnya proses pemerolehan kosakata dalam bahasa Inggris dan sangat dibantu melalui pengajaran khususnya pengajaran dengan teori semantik. Disebutkan juga dalam artikel tersebut bahwa perhatian terhadap pengajaran kosakata tidak sebesar pengajaran sistem gramatikal terlihat dari methodologi pengajaran kosakata secara tradisional masih digunakan sampai sekarang. Informasi artikel lengkapnya dikutip seperti berikut:

Although vocabulary teaching is a very important part of language teaching, it

has been neglected for a long time under the traditional teaching methodology. Language teachers have sometimes tended to overlook the importance of the lexical system by overemphasizing grammatical systems. (Jing & Hongqi, 2015)

Jadi menurut Jing dan Hongqi (2015), walaupun pengajaran kosakata merupakan bagian pengajaran bahasa yang sangat penting, pengajaran tersebut telah terabaikan dengan metodologi pengajaran tradisional. Para pengajar bahasa terkadang cenderung mengabaikan pentingnya sistem leksikal dengan terlalu menekankan sistem gramatikal.

Penelitian Jing dan Hongqi (2015) berkontribusi sebagai pendukung latar belakang topik penelitian ini yakni terabaikannya pengajaran kosakata dan menyebabkan ketidakpahaman pada kosakata tersebut beserta kosakata terkait yang bersinonim dan peningkatan pemahaman pemaknaan didukung dengan teori semantik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain penelitian tersebut berfokus pada strategi pengajaran kosakata dengan beberapa teori semantik seperti teori prototipe, fitur semantik, model relasional sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan analisis fitur semantik sebagai strategi pengajaran kosakata bahasa Inggris untuk pembelajar muda.

Berbeda dengan Jing dan Hongqi yang mengkaji pentingnya proses pemerolehan kosakata dalam bahasa Inggris, Khasanah dkk (2013) meneliti tentang peningkatan penguasaan kosakata menggunakan media kartu domino bergambar dalam pengajarannya. Mendukung pemilihan teori yang digunakan, penelitian Cao Wangru (2016) berjudul *“Vocabulary Teaching Based on Semantic-Field”* juga menekankan tentang pentingnya pengajaran kosakata. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran kosakata

melalui penerapan analisis komponensial, mengembangkan kesadaran pembelajar tentang perbedaan bahasa Inggris dan bahasa Mandarin, mengenalkan frasa leksikal, dan mengembangkan efektivitas strategi penguasaan makna kata. Wangru menggunakan 7 tipe makna untuk memakna kosakata dan konsep relasi makna sebagai metode dalam pengajaran kosa kata di kelas.

2. LANDASAN TEORI

Menurut Sil dalam Erni (2008) menjelaskan bahwa semantik adalah ilmu yang umumnya didefinisikan sebagai kajian yang mengkaji makna ekspresi linguistik. Analisis fitur semantik adalah bagian dari ilmu semantik yang merupakan strategi untuk membantu siswa memahami makna kata. Analisis fitur semantik menggunakan tabel yang membandingkan terminologi sebuah subjek melalui fitur-fitur atau karakteristiknya (Baldwin ESA, 2006). Pendapat dari Pittelman (1991) juga mendukung bahwa analisis fitur semantik merupakan strategi efektif untuk mendemonstrasikan hubungan antar konsep dalam kategori, begitu juga dengan keunikan tiap kata. Penelitian ini diperlukan untuk membantu pembelajar menguasai kosakata bahasa Inggris dengan memahami fitur makna agar dapat menentukan kategori kata tersebut termasuk kategori nomina, verba, atau adjektiva.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Melalui metode kualitatif, sifat subjektif perilaku manusia tidak akan hilang karena fokus metode ini adalah mengenai pemahaman pembelajar saat diajarkan dengan strategi AFS sehingga pengembangan definisi dari informan tentang strategi ini dan kepekaan terhadap peningkatan atau rasa lebih mudah dalam belajar juga dapat diperoleh melalui metode ini dan penyampaian pembelajar

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bidang semantik membantu siswa dalam pembelajaran kosakata. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi penelitian ini walaupun metode yang digunakan dan fokus penelitiannya berbeda. Penelitian ini juga menggunakan relasi makna dalam tindakan kelas nanti tetapi teori utama yang digunakan adalah analisis fitur semantik.

| Kata (kategori) | bisa dijadikan subjek | bisa dijadikan objek | Memo-difikasi kata lain |
|-------------------------|-----------------------|----------------------|-------------------------|
| <i>student</i> (nomina) | + | + | - |
| smart (adj) | - | - | + |

Ciri analisis fitur semantik yaitu mengisi dengan tanda (+) sebagai tanda bahwa fitur tersedia termasuk dalam salah satu kategori dan tanda (-) salah satunya. Dari tabel fitur semantik tersebut pembelajar dapat membedakan kategori kata dari fitur atau karakternya dengan mudah. Begitu juga dengan kosakata yang berhubungan dengan relasi makna, bisa dibedakan dengan melihat fitur-fitur semantiknya. Soedjito (1990: 76) menyebutkan bahwa relasi makna terbagi atas lima jenis, yaitu (1) sinonim, (2) antonim, (3) homonim, (4) polisemi, (5) hiponim.

(Bogdan and Taylor, 1992:22). Dengan kata lain, metode ini memudahkan peneliti masuk dan mengenal pemahaman subjek melalui komunikasi dua arah saat sesi tanya-jawab (*Q&A*). Data deskriptif dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan ada tidaknya pengaruh atau dampak mengaplikasikan strategi AFS dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris (Bogdan dan Taylor, 1992:19). Pemilihan lokasi penelitian menggunakan sampel purposif yaitu pemilihan sesuai

fokus permasalahan dalam penelitian ini (Hadi, 1983:83).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa jawaban dari pembelajar atas soal-soal yang diberikan serta catatan-catatan pembelajaran seperti tanya jawab pada saat diskusi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena data dikumpulkan melalui observasi kelas, tes, dan catatan-catatan hasil observasi tindakan kelas. Sasarannya adalah pembelajar muda berumur 5-12 tahun. Menurut Nagi (2007), pembelajar muda adalah anak-anak berumur 5-12 tahun yang menginjak masa sekolah formal pertama. Ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengajaran untuk

| | | | | |
|------|------|-----------|-------|-------|
| Noun | verb | adjective | actor | Lion |
| | | | boy | hear |
| | | | sick | high |
| | | | laug | tidy |
| | | | h | |
| | | | tall | turtl |
| | | | | e |
| | | | learn | big |

pembelajar muda, seperti: perkembangan intelektual, rentang perhatian (*attention span*), input sensorik, dan input afektif (Brown, 1994). Pengambilan data dan pemilihan informan dilakukan dengan sistem sampling purposif yakni pemilihan area dan sampel sesuai permasalahan dalam penelitian ini (Hadi, 2004). Penelitian ini melibatkan 20 orang partisipan di salah satu tempat kursus Bahasa Inggris di Kerobokan, Badung, Bali. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pengamatan

4. PEMBAHASAN

4.1 Hasil pretes

Berdasarkan hasil pretes, semua pembelajar tidak mengenal istilah kelas kata tetapi mereka mengetahui fungsi kata secara sintaksis: subjek, predikat, dan objek.

langsung dan metode simak libat cakap (Black dan Champion, 1992).

Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data yaitu tahap pertama, pembelajar akan mengisi pretes berupa soal pilihan ganda dan tabel fitur semantik. Tahap kedua, soal dibahas dan dijelaskan dengan bantuan analisis fitur semantik untuk menentukan persamaan dan perbedaan kata. Kegiatan pada tahap kedua dilakukan sebanyak 4 (empat) kali. Tahap ketiga, pembelajar mengisi pos-tes dengan asumsi mereka telah mengetahui perbedaan kosakata bersinonim dan bisa memilih jawaban sesuai kebutuhan soal.

Hasil analisis lebih banyak disajikan dengan metode informal, yaitu deskripsi dalam bentuk satuan verbal. Metode penyajian hasil analisis dijabarkan dengan pola penalaran secara induktif dan deduktif. Berikut contoh pretest yang berupa pertanyaan dan pengisian contoh kata sesuai kategori:

1. *What is noun?*
2. *What is verb?*
3. *What is adjective?*

Pembelajar muda diharapkan dapat mengisi tabel dengan benar, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris untuk mengetahui pemahaman mereka tentang 3 (tiga) kategori tersebut. Pada tes kedua disediakan beberapa contoh kata sebagai pengisi kolom kategori yang tersedia. Pengisian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pembelajar terkait definisi kelas kata yang ditunjukkan dengan pengisian contoh-contoh sesuai dengan kategori yang tersedia.

Peneliti lalu memberikan tabel fitur semantik sebagai alat bantu untuk memahami konsep kelas kata, seperti berikut:

| | | | |
|----------------|------|------|-----|
| Fitur semantik | Noun | Verb | Adj |
| menjadi subjek | | | |

| |
|---|
| menjadi objek |
| Menunjukkan aksi |
| Bisa berubah bentuk sesuai <i>tenses</i> |
| Bisa diawali kata "very" |
| bisa ditambah s/es untuk menunjukkan pluralitas |

Setelah pembelajar mengisi tabel, selanjutnya peneliti membahas agar pemahaman diperoleh merata oleh semua pembelajar. Kelas kata yang dipilih hanya 3 karena pada umur pembelajar, ketiga kategori ini yang sering ditemukan dan digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Pemilihan fitur yang sangat dasar juga dipertimbangkan dari pembelajar yang masih muda.

Pengisian dan penjelasan tetap didampingi oleh peneliti karena pembelajar belum terbiasa dan sebelumnya tidak pernah diajarkan menggunakan strategi analisis fitur semantik (AFS). Adapun hasil yang didapat selama pre-tes yaitu 15 dari 30 pembelajar mengenali kosakata berkategori nomina, tetapi semua dari mereka tidak mengetahui 2 kategori lainnya karena pengajar kursus lebih sering menggunakan istilah fungsi struktur (subjek, predikat, dan objek) untuk menyebutkan kata-kata pembentuk satu kalimat.

4.2 Pengaplikasian AFS dan pengaruhnya

Setelah 2 kali pertemuan untuk tindakan siklus 1 dan 2 pengaplikasian, pembelajar merasa lebih mudah memahami ketiga kategori dan menikmati proses pengisian contoh-contoh sesuai dengan kategori. Pembelajar dites kembali dengan menentukan kategori kata dari kalimat bahasa Inggris yang disediakan sebagai berikut.

1. *Lion sleeps.*
2. *Students looked tired.*

3, *My brother learns English.*

Pembelajar dapat menentukan kategori dari setiap kata pembentuk dalam satu kalimat kemudian mengisi tabel yang telah disediakan berdasarkan fitur semantiknya setelah itu menemukan kategori kata dalam bentuk nomina (*noun*), verba (*verb*), dan adjektiva (*adjective*). Berikut contoh pengisian salah satu pembelajar dalam menentukan kategori kata dengan tabel analisis fitur semantik.

| Fitur semantik | Noun | Verb | Adj |
|---|----------------------------|----------------|-------|
| menjadi subjek | Lion, students, my brother | - | - |
| Menjadi objek | English | - | - |
| Menunjukkan aksi | - | eat | - |
| Bisa berubah bentuk sesuai <i>tenses</i> | - | looked, sleeps | - |
| Bisa diawali kata "very" | - | - | tired |
| bisa ditambah s/es untuk menunjukkan pluralitas | students, my brother, lion | - | - |

Adapun peningkatan pemahaman dan penguasaan pembelajar ditunjukkan dengan grafik seperti di bawah ini. Pada grafik diketahui, 30 dari 30 pembelajar dapat mengenali kosakata berkategori nomina, 17 dari 30 siswa dapat mengenali kosakata berkategori verba, dan 10 dari 30 pembelajar dapat mengenali kosakata berkategori adjektiva. Pembelajar tidak terlalu familiar dengan kategori kata atau kelas kata karena pengajar kursus lebih sering menggunakan istilah fungsi struktur (subjek, predikat, objek) untuk menyebut kosakata yang membentuk satu kalimat.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan pengaplikasian strategi analisis fitur semantik cukup efektif dilihat dari peningkatan jumlah kosakata yang dikuasai

dan lebih memahami makna dari kosakata tersebut sehingga pembelajar dapat membedakannya. Dari ketiga kategori kosakata, kosakata berkategori nomina yang paling cepat dikuasai dan dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, 2009. *On Target : Strategy to Build Student Vocabulary*. Plaza Boulevard, Rapid City: Esa 6&7
- Black, J. A, et al. (1992). *Metode dan masalah penelitian sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nagi, De Paula. 2007. *Issues and Context In teaching Young Learners*. [http://:www.philsef-support.com](http://www.philsef-support.com).
- Nation, L.S.P. 2003. *Testing and Teaching Vocabulary*. Cambridge: Cambridge University Press
- Pittelman, S.D. 1991. *Semantic Features analysis : Classroom application*. International Reading association.
- Scoot, Wendy A. et al. 1990. *Teaching English to Children*. New York: Longman Group Ltd.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principle : An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey : Prentice Hall Regents Brown
- Natsir, Ratu Yulianti. 2016. *Developing Student's Vocabulary through Semantic Feature Analysis at the Second Grade Students at SMPN 2 Sungguminasa Gowa*. *Jurnal Perpektif*. 1(2).118-126
- Utami, Gek Wulan Novi. 2018. *Pemaknaan Verba Bahasa Inggris dan Upaya Peningkatan Pengajaran dan Pembelajaran Verba*. *Jurnal TUTUR : Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*. 4(1).77-82